

PEMIKIRAN ḤASAN AL-BANNĀ TENTANG JIHĀD



SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM HUKUM ISLAM

OLEH :

NURAINI
NIM. 96372631

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. DRS. H. A. MALIK MADANIY, MA
2. DRS. SUPRIATNA

JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1423 H/ 2002 M

ABSTRAK

Ada pihak-pihak yang memandang bahwa jihad dalam perang dibutuhkan lagi, karena itu yang kini dibutuhkan oleh semua warga dunia adalah perdamaian dan itu tidak akan terwujud bila masih ada peperangan. Bahwa berperang melawan hawa nafsu lebih penting daripada bertempur dengan musuh yang dianggap sebagai jihad kecil. Mengenai hal ini Hasan al-Banna dalam Risalah Jihad yang ditulisnya, tidak mengakui bahwa memerangi hawa nafsu adalah jihad yang terbesar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan bersifat deskriptif analitik. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya mengikuti prosedur penelitian histories. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif, sedang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan histories sosiologis.

Hasan al-Banna memberikan pemahaman bahwa jihad merupakan kewajiban bagi kaum muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat, tingkat terendahnya berupa penolakan hati dan tertinggi berupa perang di jalan Allah SWT. Relevansi pemikiran Hasan al-Banna dengan perkembangan jihad dan realitas muslim masa kini pada dasarnya merupakan kelanjutan jihad pada masa lalu.

Key word: **jihad, Hasan al-Banna**

DRS. H.A. MALIK MADANIY, MA.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara NURAINI

Kepada Yth.

Lam : 3 (tiga) eksemplar

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan kemudian mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, skripsi saudara :

Nama : NURAINI
NIM : 96372631
Jurusan : Jinayah Siyasa
Judul : **Pemikiran Hasan al-Bannā Tentang Jihād**

telah siap dan dapat diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam. Maka dengan ini kami sampaikan skripsi tersebut kepada Bapak pimpinan Fakultas.

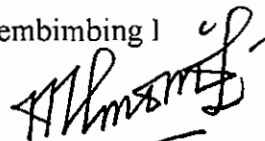
Demikian, selanjutnya kami berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2002 M
18 Rabi'ul Awal 1413 H

Pembimbing I



Drs. H. A. Malik Madaniy, MA
NIP. 150 182 698

DRS. SUPRIATNA
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara NUR AINI Kepada Yth.
Lam : 3 (tiga) eksemplar Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan kemudian mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, skripsi saudara :

Nama : NUR AINI
NIM : 96372631
Jurusan : Jinayah Siyasa
Judul : **Pemikiran Hasan al-Bannā Tentang Jihād**

telah siap dan dapat diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam. Maka dengan ini kami sampaikan skripsi tersebut kepada Bapak pimpinan Fakultas.


Demikian, selanjutnya kami berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2002 M
18 Rabi'ul Awal 1423 H

Pembimbing II


Drs. SUPRIATNA
NIP. 150 204 357

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
PEMIKIRAN HASAN AL-BANNĀ TENTANG JIHĀD

Yang disusun oleh

NURAINI
NIM. 96372631

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari sabtu, tanggal 12 Juni 2002 M, pukul 12.30-13.30 WIB, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam hukum Islam.

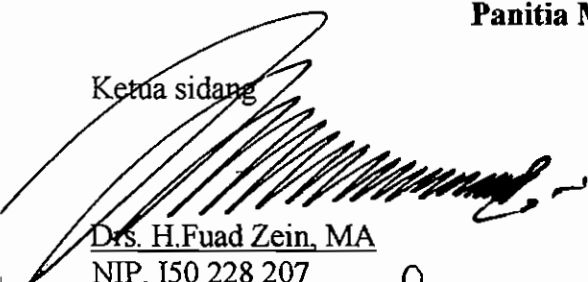
Yogyakarta 15 Juli 2002 M
04 Jumadil Awal 1423 H

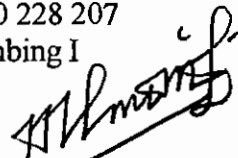
Dekan



Panitia Munaqasyah

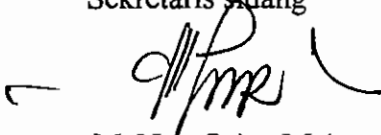
Ketua sidang



Drs. H. Fuad Zein, MA
NIP. 150 228 207
Pembimbing I


Drs. H.A. Malik Madaniy, MA.
NIP. 150 182 698
Penguji I


Drs. H.A. Malik Madaniy, MA.
NIP. 150 182 698

Sekretaris sidang


M. Nur, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150 282 522
Pembimbing II


Drs. Supriatna
NIP. 150 204 357
Penguji II


Drs. Abd. Halim, M. Hum.
NIP. 150 242 804

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada buku "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor : 157/1987.b/u/1987.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	-
3.	ت	ta'	t	-
4.	ث	sa	s	es dengan titik di atas
5.	ج	jim	j	-
6.	ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	-
9.	ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	r	-
11.	ز	zai	z	-
12.	س	sin	s	-

13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ṭ a	ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa'	f	-
21.	ق	qaf	q	-
22.	ك	kaf	k	-
23.	ل	lam	l	-
24.	م	mim	m	-
25.	ن	nun	n	-
26.	و	wawu	w	-
27.	ء	hamzah	ء	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
28.	ي	ya	y	-

2. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ^{◌ّ}, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh : المنور ditulis *al-Munawwir*

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada dua, yaitu :

a. Ta' Marbutah hidup.

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah t (te).

Contoh : كفاية الاخيار ditulis *Kifāyatul Akhyār*

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah h (ha).

Contoh : كفاية الاخيار ditulis *Kifāyah al-Akhyār*.

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu : vokal tunggal (monofong), vokal rangkap (difong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah :

- *Fathah* dilambangkan dengan a.

Contoh: كتب ditulis *Kataba*

- *Kasrah* dilambangkan dengan i.

Contoh: منهم ditulis *Minhum*


- *Dammah* dilambangkan dengan u.

Contoh: يكتب ditulis *Yaktubu*


b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

- *Fathab + Ya'* mati ditulis ai

Contoh:  ditulis *Aidibim*

- *Fathab + Wawu* mati ditulis au

Contoh:  ditulis *Tauruti*


c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *madidab*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah :

- *Fathab + Alif* ditulis a⁻

Contoh:  ditulis *al-Ahkam*


- *Fathab + Ya'* mati ditulis a⁻

Contoh:  ditulis *Idda'a*

- *Kasrab + Ya'* mati ditulis i⁻

Contoh:  ditulis *Tabanni*

- *Dammab + Wawu* mati ditulis u⁻

Contoh:  ditulis *Usul*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ل). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

- Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam.

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *harakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Ma'*

تأويل ditulis *Ta'wil*

أمر ditulis *Amr*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد ان لا اله إلا الله
وأشهد ان محمدا رسول الله اللهم صلّ وسلم على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
ومولانا وشفيعنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله واصحابه اجمعين

Segala puji syukur hanyalah untuk Allah SWT , zat yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabat dan seluruh pengikut yang tetap setia kepadanya.

Berkat rahmat Allah SWT dan atas bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penyusun dengan segala keterbatasan kemampuan berfikir dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai realisasi dari tugas akhir dalam proses studi di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya, banyak pihak yang telah mendorong dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena itu, melalui tulisan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syamsul Anwar, MA. , selaku Dekan Fakultas Syari'ah.
2. Bapak Drs. H.A. Malik Madaniy, MA. Dan Bapak Drs. Supriatna Selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya dalam

memberikan saran dan bimbingan kepada penyusun hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak, Ummi, kakak, adik dan saudaraku semuanya tanpa terkecuali, yang telah memberikan do'a, dorongan, pengertian dan kesempatan kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu, teman-teman kost Aspirasi, Nuri, Asfi, Nana, Ibah, Heny, Iwan, Ozy, May, Ida dan abangku Nurdin serta teman baikku, mas Agus atas motivasi dan bantuannya serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin*.....

Selanjutnya penyusun menyadari pula, bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penyusun harapkan demi menghantarkan skripsi ini mendekati kata sempurna sebagaimana yang diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penyusun khususnya. *Amin*...

Yogyakarta, 23 Maret 2002 M
09 Muharram 1423 H

Penyusun



NUR'AINI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II: BIOGRAFI DAN PARADIGMA PEMIKIRAN ḤASAN AL-BANNĀ

A. Kondisi Sosial Politik dan Kehidupan serta Pendidikan pada masa Ḥasan Al-Bannā	22
1. Kondisi Sosial Politik	22
2. Kehidupan dan Pendidikan Ḥasan al-Bannā	30

B. Paradigma Pemikiran dan Karya-Karya Ḥasan al-Bannā	33
1. Paradigma Pemikiran Ḥasan al-Bannā	33
2. Karya-Karya Ḥasan al-Bannā.....	40
BAB III : JIHĀD DALAM PEMIKIRAN ḤASAN AL-BANNĀ	
A. Jihād: Untuk Menegakkan Agama Allah SWT	45
B. Jihād: Merupakan Suatu Kewajiban	54
C. Jihād: Untuk Mewujudkan Kemaslahatan Sosial	63
BAB IV : ANALISIS	
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Ḥasan al-Bannā.....	68
B. Relevansinya Terhadap Perkembangan Jihād pada Masa Kini	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Terjemahan-Terjemahan.....	I
2. Biografi Singkat Para Tokoh dan Ulama	IV
3. Biodata Penyusun	VII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila kita mengamati dunia Islam dilihat dari aspek kesejarahan, selalu kita temukan dua jawaban, yaitu: kebangkitan dan kemunduran. Fluktuasi peristiwa ini terjadi dipicu oleh semacam krisis yang tengah terjadi, kemudian dari krisis seperti inilah menimbulkan suatu gerakan kebangkitan dengan berbagai lontaran isu yang khas sesuai dengan ragam krisis yang terjadi. Faktor-faktor inilah sebenarnya yang akan melahirkan sejarah baru bagi munculnya sang tokoh atau pembaharu dalam dunia Islam, dengan membawa sederet karya dan amal yang sesuai dengan kondisi zamannya sebagai respon terhadap situasi dan kondisi zamannya sebagai respon Islam kita terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Dalam dunia Islam kita mengenal tokoh-tokoh pembaharuan yang mempunyai kontribusi besar terhadap dunia Islam, salah satunya adalah Ḥasan al-Bannā, yang akan jadi pembahasan dalam skripsi ini.

Sementara itu, di dalam al-Qur'an disebutkan ungkapan-ungkapan tertentu yang mempunyai nilai khusus yang bercita luhur. Penggunaan istilah-istilah mu'min, muslim, zahîd, walî, syahîd, mujāhid, dan beberapa istilah lain memiliki nilai khas yang dijanjikan kemuliaannya di sisi Allah SWT. Kualitas-kualitas tersebut akan menjadi dambaan setiap orang yang beriman akan kebenaran al-Qur'an, dalam arti al-Qur'an merupakan petunjuk Allah

SWT yang diturunkan kepada manusia dalam mencapai keselamatan hidup. Salah satu kualitas yang dijanjikan al-Qur'an adalah mujāhid, tentunya predikat tersebut tidak datang dengan sendirinya dan tidak diberikan secara percuma, tetapi menjadi predikat bagi seseorang yang melakukan jihād.

Pada era 90-an jihād sempat menjadi isu paling sensitif dan sering menjadi perdebatan yang sangat menarik. Barangkali "jihād" adalah salah satu di antara konsep Islam yang paling banyak disalahfahami, baik oleh kaum muslim sendiri maupun non muslim.¹⁾ Bahkan pada saat inipun jihād kembali hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun negara lainnya terutama negara-negara Timur Tengah.

Jihād merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa awal-awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak ulama' dan pemikir muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihād, baik dalam kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konteks politik Islam. Pembicaraan tentang jihād dan konsep-konsep yang dikemukakan sedikit banyak mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir.²⁾

Kata jihād, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja) maupun isim (kata benda) digunakan dalam al Qur'an dalam jumlah yang cukup banyak, dengan berbagai makna yang berlainan. Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab,

¹⁾ Sayyed Hussein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 19.

²⁾ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 132.

bahwa ayat-ayat al-Qur'an akan memancarkan cahaya yang berbeda dari tiap sudut yang berbeda, tergantung sudut pandangnya masing-masing.³⁾

Banyak orang yang memahami kata jihād hanya sebagai “peperangan” semata.⁴⁾ Orang sering mengidentikkan kata jihād dengan perang suci (*holy war*), dalam hal ini perang melawan orang kafir, dengan mempertaruhkan nyawa sampai akhirnya mati dan mendapat gelar syahid. Begitupun di kalangan para ahli dan pengamat Barat, konsep jihād sering disalahfahami. Istilah jihād menimbulkan citra penyerangan dan pemaksaan terhadap orang non muslim untuk memeluk Islam. Jihād sering diidentikkan oleh para ahli, baik non muslim maupun muslim sendiri dengan perang suci (*holy war*), yang difahami dalam konteks Eropa, perang melawan orang kafir.⁵⁾

Dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan jihād hanya dengan satu makna yaitu perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid. Bagi mereka perjuangan senjata merupakan langkah pertama dan utama.⁶⁾ Sehingga kalangan Barat memberikan pandangan tentang Islam sebagai agama yang meyakini cara-cara kekerasan dan bergerak dalam kehidupan dengan landasan kekejaman untuk menjauhkan

³⁾ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168.

⁴⁾ Muhammad Sa'id Ramaḍan al-Buṭy, *al-Jihād fī al-Islam, kaifa Nafhāmuhu wa Numārisuhu*, (Beirut: Dār al-Ma'āsir, 1414 H), hlm. 5.

⁵⁾ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam.*, hlm. 127.

⁶⁾ Abu Fahmi (ed), *Himpunan Telaah Jihād*, (Bandung: Fī Zilāl al-Qur'an, 1992), hlm. 8.

manusia dari kebebasan.⁷⁾

Bila penelitian ini kemudian mengambil tema pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād, disamping alasan-alasan tentang tema jihād seperti telah diuraikan sebelumnya, juga tertarik pada sosok Hasan al-Bannā yang banyak berkiprah dalam pergerakan yang ditekuninya sejak masih remaja. Al Banna merupakan orang berpengaruh memiliki kelebihan dan bakat melebihi banyak orang.

Sebagai pemimpin (Imam) Hasan al-Bannā memiliki sifat dan keahlian sebagai seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Selain sebagai seorang pemimpin, Hasan al-Bannā terkenal sebagai da'i yang tangguh, pejuang yang tak kenal lelah, pelopor cendekiawan, pembaharu dan agamawan, sekaligus pembicara dan orator yang piawai, bahkan ia juga seorang politikus ulung, seorang konseptor yang berbobot serta seorang penulis (jurnalis) yang lincah dan tajam penanya.⁸⁾

Sebagai da'i ia mampu menyebarkan sistem-sistem Islam yang bersumber pada qur'ani dengan konsekuen dan berani, mengangkat dan membangkitkan kembali semangat kaum muslimin yang telah tenggelam di bawah tekanan kolonialisme dan pengaruh Barat (*westernisasi*) dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsepnya yang logis untuk kejayaan Islam dan

⁷⁾ Muhammad Hussein Faḍlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adien, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 158.

⁸⁾ Tim Penerbit dalam Kata Pengantar karya Hasan al-Bannā, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Media Dakwah, tt.), hlm. 1.

kebahagiaan umat Islam.⁹⁾

Pada masa kehidupan Hasan al-Bannā, kondisi sosial, politik dan ekonomi negaranya berada dalam dominasi asing negara eropa. Karenanya al Bannā mempunyai keinginan untuk melepaskan dan mengusir dominasi asing tersebut dari negerinya, Mesir. Al-Bannā mulai menyebarkan dakwah-dakwahnya dan juga ikut terlibat dengan berbagai kegiatan politik. Ia menuangkan ide-idenya melalui organisasi *Al-Ikhwân al-Muslimûn* dimana al Banna sebagai pendirinya.

Melalui dakwah-dakwah, lewat pidato-pidato, tulisan-tulisan serta ceramah-ceramah, al-Bannā selalu mengajak pada jama'ahnya dan para pemuda untuk bersama-sama melakukan jihād. Bahkan mengenai jihād ini diterapkan dalam salah satu prinsip dalam misi perjuangannya. Selain itu al-Banna pun banyak melakukan kebijaksanaan yang dianggap baru dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang sosial.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di satu sisi, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa jihād itu adalah berperang dan hanya berperang. Mulanya, pemahaman ini dimunculkan di Barat yang memang sengaja atau tidak sengaja seringkali memberikan penilaian yang keliru tentang jihād Islam. Hingga dalam perkembangannya, sebagian muslimin pun memiliki anggapan yang sama.

Di sisi lain, ada juga pihak-pihak yang memandang bahwa jihād dalam

⁹⁾ *Ibid.*

bentuk perang tidak dibutuhkan lagi. Karena, menurut mereka yang kini dibutuhkan oleh semua warga dunia adalah perdamaian dan itu tak akan terwujud bila masih ada peperangan. Mereka juga bersandar pada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa berperang melawan hawa nafsu itu lebih penting daripada bertempur dengan musuh yang dianggap sebagai jihād kecil. Mengenai hal ini Hasan al-Bannā dalam Risālah Jihād yang ditulisnya, tidak mengakui bahwa memerangi hawa nafsu adalah jihād yang terbesar.¹⁰⁾

Oleh karena itu, karena pentingnya arti jihād bagi al-Bannā dan jama'ahnya serta bagi umat muslim umumnya, maka perlu diketahui lebih dalam tentang apa dan bagaimana jihād, khususnya bagaimana pemikiran al-Bannā mengenai jihād, hal apa yang melatar belakangi pemikiran al-Bannā. Karena hal itu, penyusun tertarik untuk mengkaji pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād. Agar pembahasan ini lebih menarik, maka dikaitkan dengan perkembangan jihād yang mengacu pada realitas muslim pada saat ini.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Hasan al-Bannā tentang Jihād ?
2. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād serta bagaimana relevansinya dengan realitas muslim saat ini?

¹⁰⁾ Hasan al-Bannā, *Majmū'ah al-Rasāil al-Imām as-Syahīd Hasan al-Bannā*, (ttp: Dār ad-Da'wah, 1411 H), hlm. 289-290.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pemikiran jihād Ḥasan al-Bannā secara komprehensif, sehingga dapat memposisikan pemikirannya dengan proporsional.
2. Untuk mengungkap hubungan antara aktifitas Ḥasan al-Bannā dengan pemikirannya tentang jihād serta relevansi pemikirannya dengan realitas muslim saat ini.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam mendinamisasikan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kajian Fiqh Siyash atau Ilmu Syari'ah
2. Hasil studi ini kiranya dapat dimanfaatkan oleh khalayak yang *concern* terhadap kajian-kajian keislaman, yang akhir-akhir ini semakin banyak menarik girah mereka untuk lebih intensif lagi.

D. Telaah pustaka

Sebagai seorang reformis dan pemikir Islam, kehidupan dan pemikiran Ḥasan al-Bannā cukup banyak mendapat sorotan dari para penulis, terutama berkaitan dengan pergerakan-pergerakan Islam di Timur Tengah, khususnya Mesir. Sebagai contoh karya John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan*, memaparkan tentang Hasan al-Banna sebagai pendiri gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn, sejarah berdirinya dan tujuan

pergerakan tersebut yang dijelaskan secara singkat.¹¹⁾ Karya Yusuf al-Qarḍawi, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, memaparkan tentang beberapa pemikiran Ḥasan al-Bannā, konsep Tauhidnya, pemerintahan Islam, Nasionalisme bangsa Mesir, selain itu juga dibahas tentang sedikit dari sejarah kehidupannya.¹²⁾ Meskipun kedua buku itu membicarakan tentang Ḥasan al-Bannā, pergerakannya dalam organisasi yang dipimpinnya, *al Ikhwān al Muslimūn*, namun ia bukan merupakan tema sentral dari kedua tulisan tersebut. Ḥasan al-Bannā dibahas sebagai sebuah bagian yang berfungsi menyempurnakan tema sentral dari kedua tulisan.

Ada pun karya atau literatur yang menjadikan Ḥasan al-Bannā sebagai tema sentral antara lain: karya Anas al-Hajaji, *Otobiografi Ḥasan al-Bannā; Tokoh Pejuang Islam*,¹³⁾ karya David Commins dalam buku Ali Rahmena (Editor), *Para Perintis Zaman Baru Islam*,¹⁴⁾ kedua buku tersebut banyak memaparkan riwayat hidup Ḥasan al-Bannā, baik dari sisi pribadinya, kehidupannya, pendidikan serta pengalaman organisasinya, disertai dengan kondisi sosial politik yang terjadi saat itu, sedikit tentang pemikiran-pemikiran

¹¹⁾ John Obert Voll, *Politik Islam; Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

¹²⁾ Yusuf al-Qarḍawi, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, terj. Ali Makhtum As-Salamy, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

¹³⁾ Anas al-Hajaji, *Otobiografi Ḥasan al-Bannā; Tokoh Pejuang Islam*, (Bandung: Risalah, tt.).

¹⁴⁾ David Commins, "Ḥasan al-Bannā (1906-1949)", *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996).

politiknya dan tentang konsep Islam sejati. Tulisan lain yang menjadikan Hasan al-Bannā sebagai tema sentral, yaitu karya Khairudin Nasution, dalam Jurnal *Al-Mawarid*, yaitu “Hasan al-Bannā dan al-Ikhwān al-Muslimūn (Suatu Tinjauan Gerakan Pemikiran Sejak Berdirinya Sampai Masa Abdul Nasser”, memaparkan tentang seputar pergerakan pemikiran di Mesir, sedikit tentang sejarah Hasan al-Bannā, sejarah dan prinsip dasar *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Tulisan ini lebih menyoroti perkembangan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* dari masa Hasan al-Bannā sampai masa Gamal Abdul Nasser.¹⁵⁾

Tulisan-tulisan tersebut tidak secara keseluruhan membicarakan Hasan al-Bannā, ada yang memaparkan hanya tentang seputar sejarah kehidupannya, ada juga hanya memaparkan pergerakannya, pengalaman organisasinya serta tentang pemikirannya, tanpa menjelaskan pemikiran jihād Hasan al-Bannā.

Walaupun ada buku yang membicarakan tentang Hasan al-Bannā yaitu karya Yusuf al-Qarḍawī yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bannā*, selain memaparkan biografinya, dijelaskan pula tentang konsep-konsep pendidikan Islam.¹⁶⁾ Di dalam tulisan ini di jelaskan sedikit mengenai jihād sebagai salah satu aspek yang terpenting dalam konsep pendidikan Islam, namun pemikiran jihād

¹⁵⁾ Khairudin Nasution, “Hasan al-Bannā dan Ikhwān al-Muslimūn (Suatu Tinjauan Gerakan Pemikiran Sejak Berdiri sampai Masa Gamal Abdul Nasser)” dalam *Al-Mawarid*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, edisi VI Desember 1997.

¹⁶⁾ Yusuf al-Qarḍawī, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bannā*, terj. Bustani A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Ḥasan al-Bannā dalam tulisan ini tidak dijelaskan secara komprehensif tanpa dijelaskan tentang situasi sosial politik Mesir pada saat itu. Karena itu, karya-karya dan tulisan-tulisan tersebut di atas merupakan kumpulan karya terpisah yang saling melengkapi.

Begitu pun pemikiran dan gagasan mengenai jihād sebenarnya sudah banyak dikaji oleh beberapa tokoh baik berupa buku, tulisan, artikel, misalnya Taufik Ali Wahbah menulis sebuah buku *Jihād dalam Islam*, yang membahas permasalahan jihād secara panjang lebar, membahas ayat-ayat jihād yang lebih mengarah kepada makna *qitāl*, karenanya dari buku ini informasi tentang perang akan banyak didapatkan dari strategi, Undang-Undang, etika dan hal-hal lain tentang peperangan.¹⁷⁾ Namun, penjelasan jihad dalam buku ini bukanlah menjelaskan pemikiran jihad Ḥasan al-Bannā.

Buku-buku lain yang membicarakan jihād antara lain: Muhammad Sa'id Ramaḍan al-Buty, *al-Jihād fī al-Islam, Kaifa Nafhāmuhu wa Numārisuhu*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai hukum dan etika yang berkenaan masalah jihād seperti yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh.¹⁸⁾ Sedangkan pembahasan tentang jihād yang merujuk pada al-Qur'an bisa dijumpai dalam karya Muhammad Chirzin, *Jihād dalam Al-Qur'an, Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*. Ia banyak menguraikan ayat-ayat al-Qur'an

¹⁷⁾ Taufik Ali Wahbah, *Jihād dalam Islam*, terj. Abu Rida, (Jakarta: Media Dakwah, 1985).

¹⁸⁾ Muhammad. Sa'id Ramaḍan al-Buty, *al-Jihād fī al-Islam; Kaifa Nafhāmuhu wa Numārisuhu*, (Beirut: Dār al-Ma'āsir, 1414 H).

tentang jihād, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang jihād perspektif al-Qur'an.¹⁹⁾ Dari beberapa karya yang penyusun temukan, sebagian besar berbicara tentang jihād secara umum, baik melalui kajian normatif, historis, maupun prospektif. Belum ditemukan tulisan yang membahas tentang jihād menurut pemikiran Hasan al-Bannā.

Selain tulisan-tulisan di atas, terdapat juga tulisan dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Hasan al-Bannā, antara lain: Khusniyati Wardah, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah berjudul: *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Bannā*. Skripsi ini menyoroti pandangan Hasan al-Banna tentang pendidikan., *Nasionalisme dalam Islam (Analisa Pemikiran Hasan al-Bannā)* oleh Hamzah Tamy, Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Usuluddin, yang menyoroti konsep Islam dan Nasionalisme Hasan al-Bannā. Dari kedua skripsi tersebut belum ada yang membahas tentang pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād. Oleh karena itu, penyusun akan mengangkat Pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād dalam skripsi ini. Selain kajian ini menekankan pada biografi, perjuangan dan pengalaman organisasi juga situasi sosial politik yang melingkupi pada masa Hasan al-Bannā, yang merupakan pendukung dan penyempurna dalam memahami pemikiran jihād Hasan al-Bannā. Kajian-kajian ini berusaha mengungkap pemikiran-pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād secara komprehensif, selain itu juga diambil garis hubung dengan perkembangan jihād pada masa kini.

¹⁹⁾ M. Chirzin, *Jihād dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997).

E. Kerangka Teoretik

Sepanjang perjalanan sejarah umat manusia posisi Islam dan negara berada pada kutub-kutub pemikiran dan aksi politik yang saling tarik menarik. Sebagai doktrin, Islam diyakini mengatur seluruh persoalan kehidupan manusia, baik dalam lingkup kenegaraan maupun pengaturan dunia. Tetapi, dari sudut sosiologis ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak hanya sekedar sejumlah doktrin yang bersifat universal, tapi juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.²⁰⁾

Dengan demikian, Islam yang mengandung doktrin atau ajaran yang bersifat universal pada tingkat sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Hal ini menyebabkan lahirnya pembaharuan dalam arti luas, mulai dari sekedar pikiran sampai pada aksi riil / pergerakan sebagai perwujudan dari pemikiran itu.²¹⁾

Perkembangan pemikiran keislaman sepanjang sejarah telah menunjukkan adanya keragaman berupa metode, visi dan kerangka berfikir yang berbeda-beda dari satu pemikiran dengan pemikiran lainnya. Fenomena seperti ini pada dasarnya sudah muncul sejak zaman Rasul SAW sampai masa *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*. Pada masa itu, perbedaan pemikiran tampak tidak

²⁰⁾ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81.

²¹⁾ Akh. Muzakki, "Islam dan Wacana Pembaruan", *Paramadina*, no. 2, Vol. I, Juli 2000, hlm. 151.

begitu mencolok, tapi pada masa-masa selanjutnya mulai terasa ada perbedaan visi pemikiran. Sehingga muncul gerakan pemikiran khususnya yang berkembang di Mesir, yang dikelompokkan oleh M. Imarah sebagaimana dikutip oleh M. Yusuf Wijaya, yaitu: *Tradisional-Konservatif, Sekular Islam dan Reformis Moderat*.²²⁾

Namun, pada hakikatnya Prinsip dasar Islam tentang pengaturan kehidupan publik, bermasyarakat dan bernegara adalah mewujudkan kemaslahatan umat atau kesejahteraan rakyat secara umum. Sedangkan tujuan substantif universal disyaratkannya hukum-hukum agama adalah mewujudkan kemaslahatan manusia.²³⁾ Baik kemaslahatan dunia maupun akhirat. Kemaslahatan itu utamanya ditujukan untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi: hak dan kebebasan beragama (*hifz ad-dīn*), keselamatan fisik dan jiwa (*hifz an-nafs*), keselamatan keluarga atau keturunan (*hifz an-nasl*), keselamatan harta benda dan hak milik (*hifz al-māl*), dan

22) *Tradisional-Konservatif*, yaitu kelompok yang membela dan mempertahankan dengan ikhlas kemurnian suatu ajaran. Karakteristiknya adalah : Argumentasinya harus jelas diambil dari ayat al-Qur'an dan al-Hadis, Penggunaan rasio harus seseuai dengan nas-nas yang sahih dan dalam konteks akidah harus bersandar kepada nas-nas saja. *Sekular Islam*, yaitu berkaitan dengan *sekularisme* yang merupakan pola berfikir atau model pendekatan yang diimport dari Barat. Karakteristiknya, yaitu: Peonisahan antara agama dan negara, Islam adalah konsep masa lampau, dan adanya pembeoan terhadap Barat, karena ia bisa maju setelah mengganti kekuasaan agama dengan rasio. Rasiolah yang mengendalikan semuanya. *Reformis Moderat*, yaitu gerakan yang muncul sebagai reaksi dari dua pemikiran di atas yang dianggapnya sangat bertolak belakang. Gerakan ini bermaksud mengakomodasi modernisme yang diperjuangkan oleh kaum sekular disamping menggunakan pemikiran-pemikiran klasik kaum tradisional. M. Yusuf Wijaya, "Visi-Visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur-Tengah" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, M. Anul Abied Syah dkk (ed), (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40-53.

23) Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Uṣūl Fiqh*, cet. 2, (Kaira: Dār al-Qalam, 1341 H), hlm. 197.

keselamatan akal (*hifz al-aql*).²⁴⁾

Pada hakikatnya yang paling tahu tentang sesuatu yang maslahat bagi seseorang atau masyarakat adalah orang atau masyarakat itu sendiri. Karenanya, sebagai makhluk yang bebas, bermanfaat dan berdaulat, manusia diberi wewenang untuk mengatur urusan mereka sendiri sesuai dengan kepentingan masing-masing. Sedangkan naş tetap dijadikan pedoman, sebab naş berfungsi sebagai patokan fundamental bagi preferensi kebijakan bersama. Melalui maslahat, manusia diberi otoritas untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan makna jihād, tentunya tanpa mengalpakakan akan hukum dan tujuan daripada jihād itu sendiri.

Menurut sekelompok orang jihād dimengerti sebagai perang suci, yang diartikan sebagai perang yang dilancarkan oleh negara Islam terhadap negara non Islam dalam rangka menyebarkan agama Islam atau membela diri melawan orang-orang asing atau pengaruh asing.²⁵⁾

Sementara sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa pada dasarnya pemahaman dan penempatan jihād sudah mengalami pergeseran makna. Kondisi sosial dan politik sangat mempengaruhi terhadap pergeseran nilai jihād. Sebagaimana telah didapati dalam sejarah pergerakan Islam, yang banyak mengatasnamakan gerakan mereka sebagai jihād. Sesungguhnya, yang

²⁴⁾ As-Syatibi, *al-Muwāfaqat Fi Uşūl al-Ahkām*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1341 H) Vol. II : 4.

²⁵⁾ David Sagiv, *Islam Otentisme Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: LKis, 1997), hlm. 169.

mereka lakukan barulah sebagian kecil dari jihād. Jihād dalam ruang lingkup penyebaran agama adalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan ataupun nalar, bukan dengan paksaan, yang pada gilirannya akan menimbulkan ketidakikhlasan dan tidak menghasilkan natijah-natijah yang dikehendaki.²⁶⁾

Dalam *wawasan Al-Qur'an*, Quraish Shihab menuliskan cakupan jihād meliputi makna kesulitan, kesukaran ujian, cobaan kemampuan dan perwujudan kepribadin yang kesemuanya dapat diformulasikan sebagai cara untuk mencapai tujuan dan dilakukan hanya demi mengharap rida Allah SWT.²⁷⁾ Ia menyimpulkan bahwa jihād bisa dilaksanakan dalam segala macam kehidupan yang sangat beragam dan dapat berlangsung terus menerus.²⁸⁾

Tentang rincian-rincian jihād, Ibnu Qayyim memberikan keterangan bahwa jihād dibagi dua skala besar, yaitu: jihād ke dalam dan jihād ke luar. Dari pembagian ini dapat dirinci menjadi empat macam: pertama, jihād melawan nafsu yaitu dengan mengedepakan iman, kedua, jihād melawan syetan, ketiga jihād menghadapi orang-orang kafir dan keempat jihād menghadapi orang-orang munafik.²⁹⁾

²⁶⁾ M. Hasbi As Siddiqi, *Al-Islam 2*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 405.

²⁷⁾ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 500-505.

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 518-519.

²⁹⁾ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ad*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1992), III: 5-9.

Jihād melawan nafsu dilaksanakan melalui empat tingkatan yaitu: dengan mempelajari petunjuk dan agama yang benar, mengamalkan apa yang telah dipelajari, mengajak kepada orang lain dan mengajak kepada orang yang belum tahu dan bersabar terhadap segala kesulitan dan keberatan dalam rangka mengajak kepada jalan Allah SWT. Semua ini harus dikerjakan hanya karena Allah.

Jihād melawan syetan dilaksanakan dengan dua tingkatan, meliputi berjuang melawan kebimbangan dan keraguan yang merusak iman, usaha ini dilakukan untuk memperteguh keyakinan dan berjuang untuk melawan keinginan-keinginan yang merusak, usaha ini dilakukan untuk memperteguh kesabaran.

Jihād melawan orang-orang kafir dan munafik dilakukan dengan hati, lisan, harta dan jiwa. Jihād kepada orang kafir lebih khusus dilakukan dengan tangan, sedangkan kepada orang-orang munafik dengan lisan.³⁰⁾

Islam mendasarkan dirinya pada gagasan memantapkan keseimbangan dalam diri manusia dan juga di dalam masyarakat, di mana dia menjalani fungsinya serta meraih tujuan-tujuan kehidupan duniawi.³¹⁾ Untuk tetap berada dalam keseimbangan diperlukan upaya yang berkesinambungan, artinya jihād dilaksanakan pada setiap tahap kehidupan. Hal ini untuk menghindari titik akhir yang tragis yang mengarah pada disintegrasi pada tingkat individu dan

³⁰⁾ *Ibid.* , hlm. 10-11.

³¹⁾ Sayyed Hussein Nasr, *Islam Tradisi.* , hlm. 20.

chaos pada skala kehidupan komunitas. Umat Islam terbentuk dalam rangka menciptakan sebuah tatanan sosio-moral yang egaliter dan adil. Lebih lanjut, jihād diciptakan untuk mencapai tatanan yang dimaksud.³²⁾

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan kepustakaan sebagai sumber data. Buku *Risâlah Jihâd* dan karya-karya Hasan al-Bannâ menjadi sumber primer kemudian tulisan-tulisan serta karya-karya lain mengenai jihâd dan Hasan al-Bannâ baik biografi ataupun pemikirannya menjadi sumber sekunder.

2. Sifat penelitian

Sifat /type penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini berusaha memaparkan kerangka pemikiran Hasan al-Bannâ secara umum, yang kemudian dideskripsikan pemikirannya tentang jihâd, kemudian dianalisis dengan interpretasi tentang substansi pemikiran tokoh ini.

3. Pengumpulan data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya penyusun mengikuti prosedur penelitian historis yang ditawarkan Edward Carr, yaitu:

³²⁾ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, cet. 2, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 55.

- a. membaca sumber-sumber dokumen sambil menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam catatan.
- b. menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian untuk penulisan kembali. Jadi, pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan dokumen serta tulisan yang berisi pemikiran Hasan al-Bannā baik buku-buku dan tulisan karya al-Bannā maupun tokoh-tokoh lain yang dianggap relevan dengan kajian ini.³³⁾

4. Analisis data

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif, adalah pola pikir yang berusaha menetapkan berbagai rumusan atau kesimpulan berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.³⁴⁾

Dalam konteks ini, dianalisis pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād, kemudian disimpulkan kepada suatu kesimpulan yang sifatnya umum.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini yaitu historis

³³⁾ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 334.

³⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996), hlm. 8.

sosiologis, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran dalam konteks sosial politik yang mempengaruhinya, sosio budaya dan bahasa serta sosio keagamaan yang pernah berkembang pada masa al-Bannā.

Dari kajian historis sosiologis tersebut diharapkan akan dapat diketahui masalah-masalah yang pernah berkembang pada masa itu. Hal itu dapat di pahami, sebab bagaimanapun juga, kehidupan yang beraneka ragam tersebut tentunya mempunyai dampak yang besar bagi pemikiran para pakar muslim yang hidup pada masa itu, termasuk di dalamnya Hasan al-Bannā.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam skripsi ini, perlu kiranya dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi Latar Belakang masalah, adanya kesalah fahaman dalam mengartikan atau mendefinisikan makna jihād oleh berbagai kalangan. Hal ini menjadi landasan pemikiran sehingga timbul pokok permasalahan atau Rumusan Masalah kemudian Tujuan dan Kegunaan penelitian, setelah itu Telaah Pustaka sebagai pembanding sekaligus rujukan atau referensi, Kerangka Teoretik sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan, serta metodologi dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, setelah diketahui dan dijelaskan tentang pokok

permasalahan serta dengan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, perlu kiranya mengetahui sosok yang menjadi bahasan dalam skripsi ini, karenanya dalam bab ini dibahas mengenai biografi Hasan al-Bannā, meliputi kondisi sosial politik, budaya serta keagamaan yang terjadi pada masa kehidupan al Bannā, pendidikan serta pengalaman organisasi yang pernah beliau ikuti, selanjutnya dikemukakan paradigma pemikiran Hasan al-Bannā untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran al Bannā serta dengan mengemukakan beberapa karya-karya yang telah dihasilkannya.

Bab ketiga, setelah diketahui biografi, kehidupan dan paradigma pemikirannya secara umum, maka akan dijelaskan tentang pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād, namun sebelum mengetahui pemikiran jihād al Bannā, terlebih dahulu dikemukakan pengertian jihād secara umum dan tujuan jihād yaitu jihād untuk menegakkan kalimat (agama) Allah SWT, hukum jihād, merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin serta jihād pada hakekatnya merupakan suatu cara untuk mencapai kemaslahatan manusia. Didalam penjelasan ini diperjelas dengan dalil naş, baik berupa ayat- ayat al-Qur'an atau pun al-Hadiş.

Bab keempat, menguraikan tentang analisis pemikiran Hasan al-Bannā. Setelah diketahui biografi dan aktifitas serta pemikiran al Bannā, maka akan dianalisis untuk mengetahui pemikiran Hasan al-Bannā secara komprehensif serta faktor-faktor yang mempengaruhinya juga dengan menghubungkan dengan realitas muslim saat ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Setelah kajian-kajian tersebut diatas selesai dilakukan, akhirnya penyusun mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran, sebagaimana lazimnya yang terjadi pada suatu karya ilmiah.

BAB IV

ANALISIS

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Hasan al-Bannā

Hasan al-Bannā merupakan seorang diantara tokoh pembaru Islam yang mempunyai pribadi berkharisma tinggi. Ia termasuk generasi modern, yang memiliki latar belakang tradisional Islam dan pemikiran Barat modern. Sejak muda ia sangat anti kolonialis, karenanya setelah beranjak dewasa ia berkeinginan memperbaiki komunitas muslim, baik di negerinya maupun dunia Islam pada umumnya. Al-Bannā berkeinginan kuat membawa perubahan bagi negerinya, memberantas kezaliman dan ketidakadilan yang melanda masyarakat Mesir.

Ketika beranjak dewasa, Hasan al-Bannā mulai mengikuti kegiatan-kegiatan semacam *revivalisme religius*. Dalam berfikir al-Bannā tidak hanya mengacu pada gerakan *revivalis* abad ke-18, melainkan mencoba mencari respon Islami, baik ideologis maupun organisatoris bagi masyarakat modern. Al-Bannā menyesuaikan dan menerapkan visi dan logika tradisi *revivalisme* yang terdapat dalam dunia Islam abad ke-18 terhadap kondisi-kondisi sosio historis masyarakat Islam abad ke-20. Dalam arti sesungguhnya, Hasan al-Bannā memodernkan Islam dengan mengemukakan interpretasi atau reformulasi modern untuk menghidupkan kembali masyarakat, baik dari segi

agama maupun kondisi sosial politiknya.¹⁾

Hasan al-Bannā seperti pemikir Islam lainnya menekankan otoritas kitab suci sebagai kriteria kebenaran dan nilai. Al-Bannā secara sadar menerapkan kembali ajaran-ajaran dan kepercayaan Islam, menafsirkannya kembali untuk menjawab tantangan realitas modern. Akan tetapi, al-Bannā juga membedakan metode yang digunakannya dengan modernis Islam. Jika modernis Islam membenarkan pengadopsian gagasan-gagasan dan institusi-institusi Barat sembari terus mengupayakan kecocokan dengan Islam, al-Bannā memilih untuk menghasilkan sebuah sintesis baru yang dimulai dari sumber-sumber Islam dan mencari akar-akar persamaannya dengan Islam atau sumber-sumber ajaran Islam.²⁾

Berbeda dengan tokoh-tokoh pembaharuan, seperti Rasyid Rida, Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afgani serta pembaru lainnya, pemikiran Hasan al-Bannā lebih merupakan reaksi terhadap kejadian-kejadian yang ada di negerinya (Mesir), yaitu sejak tahun 1882 M, Mesir berada di bawah pendudukan Inggris. Sejak itu pula pengaruh kebudayaan Barat telah melanda bangsa Mesir ke dalam kehidupan sosialnya. Lebih jauh dari itu kesadaran bangsa Mesir mulai menurun, disamping melemahnya komitmen pada nilai-nilai keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat Mesir, yang ditandai oleh merosotnya kehidupan sosio-moral serta kurangnya

¹⁾ John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas ?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 134.

²⁾ *Ibid.*, hlm. 135.

kesadaran untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁾

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa Hasan al-Bannā tidaklah anti modernis. Namun ia juga tidak meninggalkan tradisi kuat yang telah menjadi identitasnya yang bisa dilihat melalui pembicaraan dan tulisan-tulisan al-Bannā, yaitu tradisi tasawuf yang berdasarkan syari'at. Maka tidak salah kalau Hasan al-Bannā dikenal sebagai tokoh *reformistik* atau *fundamentalis*⁴⁾, lebih jelasnya meminjam istilah yang digunakan Yusuf Wijaya yaitu *Reformis Moderat*.⁵⁾

Pemikiran Hasan al-Bannā tentang jihād pada dasarnya tidak berbeda dengan pemahaman para pemikir muslim lainnya. Jihād merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang terus ada selama berlangsungnya kehidupan. Terhadap ketentuan hukum jihād pun al-Bannā mengacu pada konsensus mayoritas ulama *Sunni*, dan ia selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis dalam menjelaskan perihal jihād.

Menurut Hasan al-Bannā jihād merupakan konsekuensi keimanan seseorang yang harus direalisasikan dalam kehidupannya. Upaya ini bisa berwujud apa saja sesuai dengan sasarannya. Sebagai contoh kongkritnya

³⁾ Badru Abdurrazaq al-Mash, *Manhāj Da'wah Hasan al-Bannā*, (Solo: Citra Islami Press, 1995), hlm. 62.

⁴⁾ Khoiruddin Nasution menyamakan istilah tersebut dengan *Tradisional-Konservatif*. Lihat: Khoiruddin Nasution, "Tipologi Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia Abad 20: Gerakan Skripturalis dan Substansialis", dalam *Jurnal Penelitian Agama* no. 26 Th. IX September – Desember 2000, hlm. 6.

⁵⁾ M. Yusuf Wijaya, "Visi-Visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah", dalam buku Mumtaz Ahmad (ed), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur- Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.55.

adalah bentuk kesabaran diri dalam menekan hawa nafsu, perdebatan dalam mempertahankan prinsip-prinsip Islam, baik bentuk lisan maupun tulisan sampai bertempur melawan musuh yang membahayakan agama dalam medan perang.

Kemudian Ḥasan al-Bannā menegaskan, bahwa makna kata jihād harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Secara rinci dapat dijelaskan, bentuk-bentuk jihād ditentukan oleh musuh-musuh yang dihadapi. Menghadapi hawa nafsu lebih memerlukan pengekangan diri menahan hawa nafsu. Lawan-lawan pemikiran yang merusak akidah dilawan dengan kekuatan intelektual, sampai pada lawan yang membahayakan umat Islam dengan kekerasan dilawan dengan kekuatan yang terealisasi dalam bentuk kekerasan pula.

Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pemahaman jihad Ḥasan al-Bannā lebih mengarah kepada makna perang. Terbukti dengan ajakannya kepada anggota *al-Ikhwān* khususnya dan masyarakat Mesir pada umumnya untuk terus berjuang dengan mengangkat senjata sampai titik darah penghabisan serta tidak mengakui jika jihād melawan hawa nafsu merupakan jihād *akbar*, dimana jihād hanya sebagai perjuangan spiritual saja. Menurutnya, pengertian itu terkait dengan usaha para kolonialis yang lebih mengarah kepada muatan politis.

Sekalipun Ḥasan al-Bannā lebih condong mengartikan jihād sebagai sebuah gerakan perjuangan pada aksi membentengi Islam demi tegaknya kalimat (agama) Allah melalui *amar ma'ruf nahi munkar* agar terciptanya

kemaslahatan sosial bagi masyarakat di Mesir dan negeri Islam pada umumnya. Namun, menurutnya, semua itu tidak menjadikan pelakunya memperoleh syahid *kubra* (syahid besar) dan mendapat pahala mujahidin, sebagaimana jika ia berperang atau diperangi di jalan Allah SWT. Karenanya, ketika itu ia menekankan pada anggotanya, *Ikhwān al-Muslimūn* agar rela berjuang sampai darah penghabisan. Artinya, setiap anggota Ikhwan harus rela dan ikhlas mati syahid untuk memperjuangkan Islam, sehingga pemikiran hal ini memperkuat kesan bahwa jihād dalam pemikiran Hasan al-Bannā adalah suatu doktrin perjuangan dengan mempertaruhkan nyawa. Pemahaman ini tentunya tidak terlontar begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

Pertama, faktor pendidikan dan keluarga, yaitu ayah Hasan al-Bannā dan guru-gurunya serta keanggotaannya dalam berbagai asosiasi Islam yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadiannya. Organisasi-organisasi tersebut telah memberi pengaruh yang sangat dalam pada diri al-Bannā dan semua anggotanya, yaitu mengajarkan sikap berani yang berhubungan dengan pembentukan mental dan moral yang tinggi sehingga mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain seruannya kepada kaum muslimin untuk terlibat dalam perjuangan politik.

Kedua, di samping faktor-faktor tersebut, yang paling berpengaruh yaitu, faktor sosial politik yang melingkupi pada masa kehidupan Hasan al-Bannā. Pengertian jihād seperti yang al-Bannā kemukakan tersebut lebih dipengaruhi oleh keadaan negerinya yang berada di bawah kolonialis Inggris. Menurut,

pengertian itu terkait dengan usaha para kolonialis, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk memadamkan semangat jihād kaum muslimin dan menjauhkan kecintaan akan syahid dari hati mereka. Hal ini dilakukan kolonialis dengan cara seperti menyewa segolongan ulama untuk mengajarkan kepada masyarakat bahwa yang dimaksud dengan jihād adalah melawan hawa nafsu, dan kita tidak boleh mengusung senjata karena jiwa kita belum siap dan lemah. Kolonialis juga mendukung ahli-ahli *Tarekat Sufiyah* dan menyerukan agar mereka berperan penting dalam memalingkan masyarakat dari hakikat jihād kepada majelis-majelis *zikir* dan tarian-tarian ritual.

Kehidupan di mesir sedang mengalami tarik menarik antar keislaman mereka yang sangat berharga, yang telah mereka warisi, mereka hidupan dan amalkan, dengan invasi Barat yang sangat dahsyat, yang dilengkapi dengan berbagai senjata ampuh dan mematikan. Di samping harta, kehormatan, penampilan, kesenangan, kekuatan dan berbagai sarana propaganda lainnya, pemahaman Islam kebanyakan muslim yang tidak benar juga semakin memperparah dampak budaya Eropa yang merusak. Sedangkan pasukan Islam kian hari kian lemah dan mengecil, karenanya al-Bannā berusaha untuk menyingkirkan penjajahan asing tersebut dan menginginkan negeri Mesir merdeka. Menurutnya, untuk mengatasi problem politik, ekonomi dan budaya mesir terletak pada gerakan kembali ke Islam yang merupakan tatanan lengkap bagi semua segi eksistensi manusia. Dalam hal ini usaha yang dilakukannya terdiri dari 2 tahap, yaitu:

1. Tahap pencerahan dan penyadaran. Melalui *ta'lim-ta'lim* dan tulisan-

tulisan politiknya yang mengungkap kebobrokan kaum penjajah, menyadarkan rakyat akan hak mereka untuk mendapatkan keadilan, membangun semangat jihād dalam masyarakat, dengan menekankan bahwa melawan penjajah adalah kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

2. Tahapan amal dan jihād. Setelah tahapan sebelumnya, banyak para pemuda baik yang tergabung dalam *al-Ikhwān al-Muslimūn* maupun yang bukan, melakukan aksi-aksi perlawanan, upaya pengusiran penjajah dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.⁶⁾

B. Relevansinya Terhadap Perkembangan Jihād pada Masa Kini.

1. Jihād Sebagai Wahana Perjuangan Sosial.

Ajaran al-Qur'an bukanlah ajaran yang statis, tetapi selalu bergerak sesuai dengan kondisi sosial yang beragam. Norma-norma Islam merupakan norma yang ideal yang menuntut untuk direalisasikan secara progresif dalam berbagai fenomena dan lingkungan sosial yang sesuai dengan keadaan zaman. Pengambilan nilai-nilai dari penuturan ayat-ayat al-Qur'an untuk sikap hidup merupakan suatu keharusan. Sebab pada dasarnya al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga merupakan kitab petunjuk bagi jalan hidup manusia yang bersifat normatif.⁷⁾

⁶⁾ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke-14 H: Studi Analisis Terhadap Manhaj Gerakan Ikhwān al-Muslimīn*, terj. Fachruddin, Lc., (Bandung: Asy-Syamil, tt.), hlm. 105-106.

⁷⁾ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Terhadap Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 138-139. Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16 dan 72.

Islam adalah gerakan revolusioner berskala internasional yang bertujuan untuk membawa dunia kearah yang ideal. Ia bertujuan mengakhiri dominasi sistem-sistem yang tidak Islami, baik dalam bidang aqidah, tata pergaulan dalam bidang politik, sosial-ekonomi dan sebagainya. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal itu, di atas setiap muslim terpikul kewajiban jihād sebagai bakti universal kepada kemanusiaan.⁸⁾

Pada zaman modern ini timbul predikat-predikat baru di belakang kata "jihād" , *jihād ad-da'wah* atau *jihād at-tarbiyah* dalam makna semangat jihād diwujudkan dalam bentuk dakwah atau pendidikan. Sejalan dengan itu, di samping ada *jihād bi as-syaif* atau dakwah dengan pedang ada juga *jihād bi al-lisan* atau *jihād bi-al qalam*, yakni jihād dengan perantara lisan dan pena. Jihād dapat pula dilakukan dengan harta benda yang di sebut *jihād bi al-mal*.⁹⁾

Konsep Islam tentang jihād, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan al-hadīṣ, tidak menunjukkan pertempuran atau peperangan, melainkan perjuangan di jalan Allah SWT. Melalui ayat-ayat al-Qur'an dan sabda-sabda nabi Muhammad SAW, kaum muslim sejak dahulu telah dibimbing dalam menentukan kriteria jihād yang sebenarnya. Jihād bukan hanya tujuan itu sendiri, tetapi jika benar-benar dilakukan di jalan Allah SWT merupakan alat utama untuk menjaga kelangsungan hidup umat Islam dan

⁸⁾ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 169-172.

⁹⁾ M. Dawam Raharjo, "Jihād" dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 519-520.

menegakkan suatu negeri Islam.¹⁰⁾

Islam lebih dari sekedar sebuah agama formal. Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan seperti terhadap pemahaman zakat.¹¹⁾ Inti Islam itu adalah gerakan pembebasan. Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, jika ia meyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak yang tidak dapat membiarkan ketidakadilan dari siapapun juga. Begitu seseorang merasakan kehangatan aqidah ini, ia akan maju ke depan untuk merealisasikannya dalam alam nyata dengan seluruh jiwa raganya.

Karena itu, diperlukan minimal dua perangkat: pertama, landasan teologis yang menjustifikasikan gerakan sosial. Kedua, wahana perjuangan yang diharapkan bisa memberi jalan untuk merealisasikan tujuan gerakan. Dalam Islam, keduanya tersedia, yang pertama adalah Iman sebagai pengakuan seorang mukmin terhadap keterikatannya dengan *eskatologi* agamanya, sedang yang kedua tidak lain ialah *jihād* yang menjadi wahana keterlibatan seorang mukmin dengan fungsi sosial agamanya dalam merespon

¹⁰⁾ Jamilah Jitmoud, "Prinsip-Prinsip *Jihād* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah" dalam *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, Editor: Mumtaz Ahmad, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 171-180.

¹¹⁾ M. Chirzin, *Jihād Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 129 - 130.

kenyataan yang ada.¹²⁾

Gerakan sosial memang memerlukan perangkat yang kondusif untuk mengantarkan tujuannya. Karena tuntutan berkorban yang begitu besar dalam gerakan sosial, sementara kesiapan begitu minim, maka Islam memberikan pengantar yang punya nilai sakral tinggi, yakni jihād. Tingkat kesulitan dan pengorbanan besar dalam jihād, telah membuat jihād memiliki nilai jual yang tinggi di mata Allah, sehingga Allah SWT menjanjikan surga. Balasan yang paling utama bagi mereka yang mengorbankan nyawa dan harta yang paling dicintai. Sesuai dengan firman Allah SWT :

الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم
درجة عند الله وأولئك هم الفائزون¹³⁾

Pada dasarnya jihād pada masa kini adalah merupakan kelanjutan jihād pada masa lalu. Ia dilaksanakan berdasarkan tuntutan Nas al-Qur'an dan as-Sunnah , dengan mengambil teladan langkah-langkah kongkrit perjuangan Rasulullah SAW dan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin dimana mereka berada. Oleh karena itu, kegiatan jihād pada masa sekarang diwujudkan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* (sosialisasi kebajikan dan menghapus kemunkaran).

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Sosialisasi dan Internalisasi Kebajikan serta

¹²⁾ M. Isam Hazik, "Landasan Teologi Gerakan Sosial NU" dalam *Membangun Budaya Kerakyatan Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, Zainal Arifin Taha Mustafa (ed), (Yogyakarta: Titian Ilmu Pres, 1997), hlm. 183.

¹³⁾ *At-Taubah* (9) : 20.

Pencegahan dan Penghapusan Kemungkaran).

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ajaran Islam ibarat dua sisi dari sekeping mata uang, yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Kegiatan *amar ma'ruf* tidak akan sempurna tanpa proses *nahi munkar* sebagaimana kegiatan *nahi munkar* tidak akan lengkap tanpa *amar ma'ruf*.

Al-Qur'an menginginkan agar kaum muslimin mendukung kondisi yang benar, yang bersumber pada kehendak Allah SWT dan kepentingan masyarakat dalam seluruh aspeknya. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu bentuk kesetiakawanan sosial untuk menerapkan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan manusia dan mempersatukan seluruh potensi dalam merealisasikan hal itu. Ia merupakan cara untuk menegakkan bangunan sosial atas landasan kokoh dalam upaya menegakkan keadilan, meratakan stabilitas dan berlakunya sistem dan ikatan kewajiban-kewajiban lain dalam bidang sosial, ekonomi, kebudayaan dan militer.¹⁴⁾

Dalam bidang sosial budaya dan ekonomi, menghimbau semua pihak untuk terus-menerus memelihara dan merealisasikan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sosial, politik dan seluruh segmen kehidupan lainnya.

Prinsip *nahi munkar* menghimpun semua bentuk sikap penolakan terhadap segala bentuk dekadensi, baik dalam bidang moral, sosial, ekonomi, politik, pendidikan maupun lainnya, untuk membasmi kerusakan-kerusakan

¹⁴⁾ M. Husein Fadlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adien, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 105-106.

yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Sebagaimana difahami bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk realisasi dari jihād. Karena hal itu memerlukan daya upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan di berbagai bidang kehidupan. Apabila yang bertugas untuk melakukan hal itu tidak melakukan jihād, semua orang yang berkemampuan berdosa sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, jihād adalah wajib bagi semua manusia (orang Islam) menurut potensi dan profesinya masing-masing.¹⁵⁾ Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم
تطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان¹⁶⁾

Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban terbesar yang diperintahkan kepada orang beriman dan merupakan manifestasi dari jihād sebagai gerakan sosial. Karena itu setiap mu'min hendaknya berusaha sungguh-sungguh agar *amar ma'ruf*-nya menjadi *ma'ruf* dan *nahi munkar*-nya bukan kemunkaran.

¹⁵⁾ Ibnu Taymiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, terj. Abu Fahmi, (Jakarta: GIP, 1993), hlm. 22.

¹⁶⁾ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, " 2. Kitab Iman", " 20. Bab Bayānu kaunī an-Nahyi 'an al-Munkari min al-Imān wa anna al-Imān Yazīdu wa Yanqusu wa anna al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar wājibani", (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), I: 39. HR. Muslim dari Abi Sa'id.

Jihād merupakan suatu cara untuk dapat mengantisipasi perkembangan dan kemajuan Islam. Karena jihād adalah merupakan bagian terpenting dari ajaran agama Islam yang berbentuk usaha, upaya, kemampuan dan potensi hidup yang terarah dan terus menerus untuk menciptakan kemajuan dan perkembangan di dunia Islam dari waktu ke waktu dan dalam segala bidang kehidupan beragama, baik dilakukan secara individual maupun bersama (kolektif).

Dalam memasuki era globalisasi ini, diperlukan semangat jihād yang mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian jiwa dan ruh jihād yang sebenarnya menjadi kenyataan sehingga umat Islam harus siap berjuang di dalam menegakkan agama Allah SWT di muka bumi, dengan cara menciptakan sumber daya manusia yang profesional, kredibilitas dan berkualitas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengubah maksud jihād menjadi sebuah gerakan intelektual atau disebut dengan jihād intelektual (ijtihad).¹⁷⁾

Ijtihad (jihād intelektual) adalah upaya untuk memahami suatu teks atau preseden yang relefan di masa lampau yang berisi aturan, yang untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi atau memodifikasi dalam cara yang sedemikian rupa. Sehingga suatu situasi baru dapat dicakupkan di dalamnya dengan solusi yang baru. Aktifitas ijtihad ini secara alami dan prinsipil akan dipartisipasi oleh mereka yang terpelajar dan memiliki wawasan yang dalam tentang ajaran Islam.¹⁸⁾

¹⁷⁾ Ziauddin Sardar, Meryyl Wyn Davies (ed), *Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, terj. AE Priyono, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 113-114.

¹⁸⁾ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Suatu Telaah atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 177.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ḥasan al-Bannā dalam memberikan penjelasan tentang jihād, dengan memberikan pemahaman bahwa jihād merupakan suatu kewajiban bagi semua kaum muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat; tingkat terendahnya berupa penolakan hati dan tertinggi berupa perang di jalan Allah SWT. Jadi, jihād menurut persepsi Ḥasan al-Bannā lebih cenderung pada makna *qitāl*, yaitu berjuang dengan mempertaruhkan nyawa. Namun, sebenarnya jihād tersebut adalah untuk membangkitkan semangat juang kaum muslimin yang ketika itu semakin lemah dan pada hakekatnya pemikiran jihād al-Bannā adalah bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah SWT, melalui *amar ma'ruf nahi munkar*, hanya caranya al-Bannā memilih dengan berjuang mengangkat senjata melawan imperialisme Inggris. Karenanya, jihād dalam arti berjuang mengangkat senjata lebih penting menurutnya, dibanding dengan jihād dalam arti yang lain, dalam arti jihād melawan hawa nafsu. Sekalipun demikian, pemikiran jihād Ḥasan al-Bannā tetap memperhatikan aspek *Masālih al-Khamsah* dan sisi jihād yang lainnya, seperti jihād yang mengarah kepada makna spiritual; jihād terhadap syetan dan hawa nafsu tanpa mengabaikan aspek-aspek akhlak, kesabaran dan ketabahan dalam

melakukan jihād. Dalam menentukan hukum jihād, al-Bannā pun mengikuti pendapat mayoritas ulama dikalangan ulama *Sunni*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Hasan al-Bannā lebih dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada masa kehidupannya, yaitu pengaruh pendidikan yang diajarkan oleh keluarganya, terutama ayahnya juga guru-gurunya dan yang sangat mempengaruhi pemikiran jihādnya yaitu faktor sosial politik ketika itu. Adanya penindasan dan penjajahan baik dalam aspek ekonomi, budaya, moral serta agama, menimbulkan keinginan dalam hati dan pikirannya untuk menghancurkan segala bentuk penindasan yang telah merusak bangsa dan negerinya demi tegaknya keadilan. Untuk mewujudkan itu semua tidak ada cara yang ditempuh selain dengan jihād.
3. Relevansi pemikiran Hasan al-Bannā dengan perkembangan jihād dan realitas muslim masa kini pada dasarnya merupakan kelanjutan jihād pada masa lalu. Jihād diimplementasikan sebagai sebuah wahana perjuangan sosial dan jihād dilakukan dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* (sosialisasi dan internalisasi kebajikan serta pencegahan dan penghapusan kemunkaran) dalam setiap segi kehidupan, dengan menggunakan sarana yang mendukung dan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sebagai manifestasi dari gerakan jihād pada masa kini. Karena jihād lebih difahami sebagai gerakan yang positif yang memerlukan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan kemajuan dan perkembangan di dunia Islam.

Selanjutnya, jihād seperti inilah yang diharapkan, seperti membuka pintu ijtihad yang dipahami sebagai jihād intelektual, jihād di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), jihād di bidang ekonomi, jihād di bidang sosial-budaya dan jihād di bidang pertahanan dan keamanan. Dengan demikian, Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* tidak hanya menjadi slogan semata, akan tetapi akan terwujud dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

B. Saran

Penelitian ini sangat terbatas pada pemikiran Ḥasan al-Bannā tentang jihād. Karya-karya lain dari al-Bannā perlu juga mendapat perhatian secara khusus, sehingga bukan hanya pemikiran jihādnya saja yang dapat dibaca tetapi juga pemikiran-pemikirannya yang lain. Pendekatan al-Bannā terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW yang spontan tanpa harus meninggalkan otoritas klasik yang diyakini kebenarannya, kiranya perlu mendapat perhatian lebih mendalam. Dengan demikian al-Qur'an dapat menjadi teman dialog untuk memecahkan persoalan-persoalan kontemporer sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Chirzin, Muhammad, *Jihād Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, cet. 2, Bandung: Pustaka, 1995

Sihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992

---, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

B. Kelompok Al-Hadis

Al-Bukhāri, Abu Abdillah Muhammad bin Ismāil bin Ibrahim al-Mugīrah bin Bardazbah, *Sahīh al-Bukhāri*, 6 jilid, Beirut: Dār al-fikr, 1401 H

Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj ibnu Muslim, *al-Jamī' as-Sahīh*, 2 juz, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

At-Tirmizi, Muhammad Isa bin Saurah, *al-Jamī' as-Sahīh Wahuwa Sunan at-Tirmizi*, 5 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H

C. Kelompok Fiqh

Ahmad, Mumtaz (ed), *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993

Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas; Suatu Telaah Atas Pemikiran Hukum fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1993

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Al-Bahnanawī, Salim Ali, *Wawasan Sistem Politik Islam*, terj. Mustalah Maufur, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996
- Al-Bannā, dan Mustofa Masyhur, *Jihād Ikhwanul Muslimin; Sejarah, Program, Metode dan Tujuan Perjuangannya*, terj. Amin S. Ziyad el-Abbas, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994
- Al-Bannā, Hasan, *Majmū'ah ar-Rasāil al-Imām as-Syahīd Hasan al-Bannā*, t.tp: Dar ad-Da'wah, 1411 H
- , *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Anis Matta, Lc. dkk, 2 Jilid, Cetakan ke-6, Solo: Era Intermedia, 2001
- Al-Buty, Muhammad Sa'id Ramadan, *Al-Jihād Fī al-Islam, Kaifa Nafhāmuhu wa Numārisuhu*, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1414 H
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah : Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 1988 M
- Fahmi, Abu (ed), *Himpunan Telaah Jihād*, Bandung: Yayasan Fī Zilāl Al-Qur'an, 1992
- Ibnu, Taimiyah, Muhammad Taqiyudīn, *Majmū' Fatāwā*, 37 Juz, t.tp: Dar al-'Arabiyah, 1938
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ad*, 6 Juz, Beirut:-Muassasah ar-'Risālah, 1992
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, cet. 2, Kairo: Dār al-Qalam, 1341 H
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *al-Fiqh al-Islah wa at-Tauhīd 'Inda al-Imām Hasan al-Banna; Rukn al-Jihād, ar-Rukn allāzi lā Tahyā ad-Da'wah illā Bihi*, terj. Khozin Abu Faqih, Lc. dan Fachruddin, Lc., Jakarta: al-l'tisām Cahaya Umat, 2001
- Rusyd, Ibnu, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, 2 Jilid, Semarang: Toha Putra, t.t.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Al-Islam*, 2 Jilid, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998

As-Syatibi, *Al-Muwāfaqat Fī Usūl al-Ahkām*, 2 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1341 H

Wahbah, Taufik Ali, *Jihād dalam Islam*, terj. Abu Rida, Jakarta: Media Dakwah, 1985

D. Kelompok Buku lain

Ali, Yumasril, *Jihād dan Para Mujāhid Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993

Asmuni, M. Yusron, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam (DIRIS III)*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995

Bakker, Anton, *Methode-Methode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Al-Banna, Hasan, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Media Dakwah, t.t

Borgatta, Edgar (ed) "*Encyclopedia Of Sociology*", III Vol. Newyork: Macmillan Publishing Company, 1991

Commins, David, " Hasan al-Bannā (1906-1949)", dalam Ali Rahmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996

Esposito, John. L. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas ?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1994

Fadlullah, Muhammad Husein, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adien, Bandung: Mizan, 1995

Hajjaji, Anas, *Otobiografi Hasan al-Banna Tokoh Pejuang Islam*, Bandung: Risalah, t.t.

Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Terhadap Hermeutika*, Jakarta: Paramadina, 1996

- Hikam, M. AS., "Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik di Indonesia" dalam *Prisma* no. 3, Th. XX, Maret, 1991
- Jamilah, Maryam, *Para Mujahid Agung*, terj. Hamid Lutfi AB, Bandung: Mizan, t.t.
- Ma'lūf, Abū Luwis, *Al-Munjīd Fī Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dār al-Masyrūq, 1986
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwānūl Muslimīn, Konsep Gerakan Terpadu*, 2 Jilid, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab al-Muhīt*, 20 Juz, t.t.p: Dār as-Sadir, 1992
- Al-Mash, Badru Abdurrazaq, *Manhāj Da'wah Hasan al-Bannā*, terj. Abdul Gani, Solo: Citra Islami Press, 1995
- Maududi, Abu A'la, *Dasar-Dasar Islam*, terj. Achsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984
- Mortimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Erna Hadi dan Rahmah Astuti, Bandung: Mizan, 1984
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Mustafa, Zainal Arifin (ed), *Membangun Budaya Kerakyatan Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Muzakki, Akhmad, "Islam dan Wacana Pembaruan", *Paramadina*, Vol. I no.2, Juli 2000
- Nasr, Sayyed Husein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Nasution, Khoirudin, "Tipologi Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia Abad 20" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor. 26 Th. IX, September, 2000

- Al-Qardawi, Yusuf, *Berita Kemenangan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Katarie, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- , *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, terj. Ali Makhtum As-Salamy, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- , *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bannā*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Sagiv, David, *Islam Otentisme Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKis, 1997
- Sardar, Ziauddin, Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-Wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, terj. AE Priyono, Bandung: Mizan, 1992
- Sazali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI-Press, 1990
- Sihbudi, M. Riza, *Islam, Dunia Arab, Bara Timur Tengah*, Jakarta: Gema Insani Press, t.t.h
- Syaukani, A. Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. I, Juli – Desember, 1998
- Tim Penerbit, *Ensiklopedi Islam*, V Jilid, Jakarta: DEPAG RI, 1993
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Voll, John Obert, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Wakil, Muhammad Sayyid, *Pergerakan Islam Terbesar abad ke-14 H; Studi Analisis Terhadap Manhaj Gerakan Ikhwānūl Muslimīn*, terj. Fachruddin, L.c., Bandung: Asy-Syamil, 2001
- Wijaya, M. Yusuf, "Visi-Visi Pemikiran keIslaman; Upaya Klasifikasi Pemikiran keIslaman Timur Tengah" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN-TERJEMAHAN
Dari Kutipan Ayat al-Qur'an, al-Hadis dan Kutipan yang
Berbahasa Arab

BAB	HLM	FOOT NOTE	TERJEMAHAN
III	50	13	Hai Nabi, berjihādlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka...
III	50	15	Dan berjihādlah kamu pada jalan Allah SWT dengan jihād yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan, (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim, Dia (Allah) menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu...
III	53	20	Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb, dan telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Umar r.a. dari Ibnu Wāil dari Abi Musa r.a. berkata: seseorang telah datang kepada Nabi SAW dan berkata: "seseorang berperang untuk mendapatkan ganimah dan seorang yang lain berperang untuk dikenal dan seorang berperang agar dipandang kedudukannya, lalu siapakah yang disebut <i>fī sabī lillah</i> ?, bersabda Nabi SAW: orang yang berperang untuk menjadikan kalimat (agama) Allah SWT menjadi yang tertinggi, dialah <i>fī sabī lillah</i> .
III	54	21	Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...
III	54	22	Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.
III	56	25	Perumpamaan orang yang berjuang di jalan Allah SWT dan Allah Maha Tahu terhadap siapa yang berjihād di jalan-Nya seperti seorang yang berjalan dan mendirikan salat malam. Allah SWT menjamin orang yang meninggal (syahid) lalu memasukkannya ke syurga atau mengembalikan dengan selamat disertai pahala dan ganimah.
III	61	34	Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.

			Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah SWT mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.
III	61	35	Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Dan dari kuda-kuda yang di tambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya...
III	62	36	Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.
III	62	37	Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah SWT. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya Allah SWT mengasihi orang-orang berperang pada jalan-Nya dengan berbaris-baris, seolah-olah mereka bangunan yang sangat rapat.
III	62	38	Orang yang mati Syahid di sisi Allah memperoleh enam macam yaitu: diampuni dosa-dosanya pada permulaan cucuran darah, diperlihatkan tempatnya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, bebas dari ketakutan yang maha dahsyat, diletakkan mahkota kewibawaan di atas kepalanya, di mana mahkota itu dari mutiara <i>yaqut</i> itu lebih baik daripada dunia seisinya, dikawinkan dengan 72 istri dari bidadari dan di beri hak syafa'at untuk 70 orang keluarganya.
III	65	42	Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil...
III	66	44	Bahwasannya ada seorang perempuan yang di jumpai terbunuh pada sebagian peperangan Rasul SAW kemudian Rasulullah menyalahkan yang demikian itu dan melarang untuk membunuh orang-orang perempuan dan anak-anak.
IV	77	13	Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah SWT dengan harta benda

			dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah SWT, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.
IV	80	16	Barang siapa yang melihat kemunkaran di antara kamu sekalian, maka rubahlah dengan tangan (kekuasaan), jika tidak mampu dengan lisan dan jika tidak mampu dengan hati. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.

Lampiran II

BIOGRAFI SINGKAT PARA TOKOH DAN ULAMA

ABU A'LA AL-MAUDUDI

Al-Maududi memulai karirnya di bidang jurnalistik sejak 1918 M, ketika berusia 15 tahun. Pada tahun 1932, ia memimpin penerbitan majalah yang berorientasikan kebangkitan Islam, *Tarjuman Al-Qur'an* di Hyderabad. Al-Maududi pernah menjadi anggota *Tarih al-Hijrat*, suatu gerakan yang menentang kolonialisme Inggris di India, sebagai kelanjutannya, ia membentuk sebuah organisasi sosial politik yang sangat ketat disiplinnya yaitu *Jama'at Islami*, ia menjadi pimpinan organisasi ini selama 30 tahun (1941-1971).

Sejak Pakistan terpisah dari anak benua India pada tahun 1947 M, al-Maududi tampil sebagai pejuang yang berupaya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan dasar konstitusi tersebut. Ia terkenal dengan konsep *Teo-demokrasi*, yaitu suatu sistem pemerintahan atau bentuk negara Islam yang berdasarkan pada konsep kedaulatan Mutlak berada di tangan Tuhan, sedang manusia hanya sebagai khalifah (wakil Tuhan) dalam melaksanakan kedaulatan-Nya di bumi. Abu 'Ala al-Maududi Lahir pada 25 September 1903 (3 Rajab 1321 H) di Aurangabad, Hyderabad (sekarang termasuk negara bagian Andra Prades, India) dan wafat di Mekkah, tahun 1979 M (1399 H).

AZYUMARDI AZRA

Lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955, adalah Dosen Pasca Sarjana dan Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menulis banyak artikel dan esai di media massa nasional. Beberapa bukunya termasuk terjemahan dan suntingan yang telah diterbitkan antara lain: *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan*, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, *Perkembangan Modern dalam Islam*, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, dan *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme hingga Post Modernisme*.

Selain menekuni pekerjaan sebagai Dosen, ia aktif pula sebagai pemakalah dalam berbagai seminar tingkat nasional dan internasional dan kini juga anggota Dewan Redaksi *Jurnal Ulumul Qur'an*, *Islamika*, Editor in *Chief Studia Islamika* dan *Visiting Fellow* pada *Oxford Center for Islamic Studies*, Oxford University.

IMAM AL-BUKHARI

Seorang ulama besar dalam bidang Hadis, nama lengkapnya adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mugirah al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara pada 816 M (194 H). Mulai mempelajari dan menghafal Hadis waktu umurnya kurang dari 10 tahun.

Pada waktu usianya mencapai 18 tahun, ia mengarang kitab *Qādāya as-Sahābat wa at-Tabi'in*. Karya terbesar Imam Bukhari yang terkenal adalah *al-Jamī' as-Sahih* yang terkenal dengan *Sahih Bukhari*, yang menghimpun hadis-hadis sahih.

Disamping terkenal sebagai seorang ahli hadis, Imam Buhari juga terkenal sebagai seorang ahli hukum fiqh dan sebagai mujtahid, ia juga menulis kitab dalam bidang tafsir yaitu: *at-Tafsīr al-Kabīr* dan dalam bidang sejarah, kitab *at-Tārih al-kabīr*. Ia wafat pada malam idul fitri 256 H dalam usia 62 tahun .

IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Beliau adalah seorang Faqih dan Mujtahid bermazhab Hambali dari Damaskus. Ia lahir pada tahun 691 H/ 1292 M. ia menimba ilmu dari beberapa ulama terkenal, diantaranya yang paling berpengaruh baginya adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Qayyim dikenal sebagai orang yang *wara'*, rajin beribadah, berpendirian teguh. Ia menyebarkan ilmu Ibnu taimiyah, tetapi tidak jarang berbeda pendapat dengan gurunya itu, bila menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya. Ia banyak menulis tentang Ilmu Kalam, Fiqh/ Usul Fiqh, Tasawuf, dan Sejarah hingga mencapai 59 kitab. Ia wafat pada tahun 751 H/ 1350 M.

IBNU TAYMIYAH

Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdullah bin Taymiyah, lahir pada 22 Januari 1263 M di Harran dan mengungsi bersama orang tuanya ke Damaskus pada tahun 1268. pada usia muda Ibn Taymiyah dikenal sebagai pemuda yang cerdas, tajam otaknya dan kuat ingatannya. Sehingga ia mampu menguasai ilmu agama dan fiqh rasional, teologi, logika dan filosofi. Pada tahun 1307 M, ia bersama dua saudaranya dipenjarakan selama empat tahun, karena dituduh mempertalikan sifat manusia dengan sifat Tuhan. Setelah bebas, ia diangkat sebagai guru besar di sekolah yang didirikan oleh Sultan Mesir. Setelah tujuh tahun, ia diijinkan kembali ke Damaskus, bahkan diangkat kembali sebagai Guru Besar, jabatannya yang dulu. Tetapi segera pula sengketa besar dengan Sultan membawa dia kembali ke penjara selama beberapa bulan, pada tahun 1320 M. pada tahun 1325 M, ia kembali dikurung di Benteng Damaskus. Di tempat itulah ia tekun menulis tafsir al-Qur'an dan pokok-pokok persoalan kontroversial. Ia wafat di penjara pada 26 September 1328 M.

IMAM MUSLIM

Nama lengkapnya adalah Muslim Ibn al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, lahir pada tahun 820 M (204 H) di kota Nisabur. Dalam mempelajari Hadis, ia mengadakan perlawatan ke beberapa negeri seperti Hijaz, Mesir, Syam dan Irak. Ia mendalami Hadis pada tokoh-tokoh Hadis kenamaan di negeri-negeri yang ia singgahi itu, salah satunya adalah Imam Bukhari yang amat dihormatinya. Kitab karangannya yang paling populer ialah kitab *al-Jamī' as-Sahih* yang terkenal dengan *Sahih Muslim*.

YUSUF AL-QARDAWI

Lahir di Mesir pada tahun 1926, ketika usianya belum genap 10 tahun ia telah dapat menghafal al-Qur'an. Selesai menamatkan pendidikan di Ma'had Tanta dan Ma'had sanawi, ia meneruskan ke fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar, Kairo hingga menyelesaikan program doktor pada tahun 1973. pada tahun 1957 ia juga memasuki Institut Pembahasan dan Pengkajian Arab Tinggi dengan meraih Diploma tinggi Bahasa dan Sastra Arab.

Ia telah menulis lebih dari 50 judul buku. Buku-buku hasil karangannya kebanyakan berkaitan dengan hukum. Tulisannya disamping menggunakan metode *taisir* juga lengkap dengan dalil dalil yang bersumber kepada al-Qur'an dan al Hadis. Menurutnya, mengemukakan hukum haruslah dengan falsafah hikmah dan *'illat* (alasan hukum) yang sesuai dengan falsafah umum dinul Islam.

BIODATA PENYUSUN

Nama : NURAINI

NIM : 96372631

Tempat/Tanggal Lahir : 07 Juni 1977

Alamat Asal : Jl. Kyai Maja no.99 RT. 01/03 Tangerang-Banten

Alamat di Yogyakarta : GK-I/625 Sapen

Pengalaman Pendidikan : - SDN Panunggangan V Tangerang
- MTs Darut Tafsir Bogor- Jawa Barat
- MA Darut Tafsir Bogor – Jawa Barat
- MDT Sunan Pandan Aran Yogyakarta
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nama Orang Tua : - H. Umar Hasan
- Hj. Rokayah

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Jl. Kyai Maja no. 99 RT. 02/03 Tangerang-
Cipondoh, Banten